

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Data

Sebelum peneliti melakukan penelitian yang sebenarnya, terlebih dahulu peneliti melakukan studi pendahuluan di lembaga yang peneliti pilih yaitu MTs Al – Ma’arif Tulungagung. Pemilihan lembaga tersebut didasari dari ketertarikan peneliti terhadap peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan kemampuan mengelola emosi dan motivasi diri siswa. Yang lebih membuat peneliti semakin tertarik adalah bahwa pendidik mata pelajaran Pendidikan Agama Islam berhasil mengelola dan memotivasi emosional peserta didik yang diharapkan lembaga, artinya bahwa peserta didik yang mempunyai keberhasilan dalam kompetisi akademik tidak menjadikan mereka sombong dan juga termotivasi untuk terus meningkatkan dalam proses pembelajaran. Beberapa data dibawah ini untuk memperkuat dan membuat yakin peneliti untuk mengadakan penelitian yang berkaitan dengan Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional Siswa di MTs Al-Ma’arif Tulungagung. Data-data penelitian diuraikan dengan urutan berdasarkan pada fokus penelitian, yaitu data hasil penelitian dari sumber data yang terdiri dari informan serta data observasi dan dokumentasi. Sajian data hasil penelitian didasarkan atas hasil wawancara mendalam dengan informan serta observasi dan dokumentasi secara ringkas. Berikut

merupakan hasil klasifikasi peneliti melalui sub bab selanjutnya yakni pada temuan penelitian.

Pada hari senin 1 Oktober 2019 pukul 08.00 WIB peneliti menuju ke MTs Al-Ma'arif Tulungagung dengan maksud bertemu dengan kepala MTs Al-Ma'arif Tulungagung untuk meminta izin melaksanakan penelitian dilembaga tersebut, namun peneliti tidak bertemu kepala MTs Al-Ma'arif Tulungagung karena ada alasan tertentu, sehingga peneliti menyampaikan maksud penelitian kepada wakil kepala sekolah MTs Al-Ma'arif Tulungagung dan akan di laporkan kepada kepala sekolah. Peneliti juga membuat jadwal penelitian yang disesuaikan dengan jadwal pelajaran Pendidikan Agama Islam di MTs Al-Ma'arif Tulungagung.

Dalam penelitian tersebut peneliti menggali informasi tentang keadaan madrasah pada saat ini, proses kegiatan-kegiatan belajar mengajar di madrasah, tentang sarana prasarana atau kelengkapan atau kekurangannya, bentuk tindak penyimpangan dari siswa yang kiranya sering dilakukan dan juga latarbelakang dari siswa yang belajar di MTs Al-Ma'arif Tulungagung.

1. Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan kemampuan mengelola emosi diri siswa di MTs Al – Ma'arif Tulungagung

Berdasarkan pemaparan data yang ada dilapangan, peneliti melakukan wawancara. Berikut penjelasan dari Bu Ainun Zakiyah, S.Pd.I, selaku Guru mata pelajaran Akidah Akhlak saat diwawancarai

diruang guru :

“Untuk meningkatkan kemampuan mengelola emosi diri siswa ya guru harus bisa menjalin kedekatan dengan siswa, memberi arahan agar anak tidak merasa terbebani dengan tugas yang ada kemudian berusaha menyelesaikan permasalahan jika terdapat anak yang memiliki masalah. Karena emosi yang muncul bisa dari faktor pembelajaran disekolah dan dengan cara seperti itu bisa untuk meningkatkan kemampuan siswa mengelola emosi diri dengan baik”.¹

Sebagai guru akidah akhlak Ibu Ainun Zakiyah selalu mendampingi para peserta didiknya dan mempunyai cara tertentu seperti menjalin kedekatan dengan siswa agar siswa bisa meningkatkan kemampuan mengelola emosi dirinya dengan baik.

Kemudian masalah yang sering muncul pada siswa mengenai emosi diri siswa bapak Nur Kholis, S.Pd.I selaku guru Al-Qur’an dan Hadits menjelaskan bahwa:

“Kalau dilingkungan sekolah ini mengenai ketidakmampuan siswa dalam mengelola emosi diri biasanya ketika dalam bergurau terkadang terucap kata-kata kotor ataupun kasar, kemudian tindakan menutup pintu dengan keras dan juga terkadang ramai saat guru menjelaskan materi walaupun tidak semua siswa yang seperti itu. Tapi dalam materi pembelajaran saya ini juga ada tentang bagaimana cara mengelola emosi seperti dalam islam sendiri dikatakan kalau marah dalam keadaan berdiri maka harus duduk, jika masih marah maka harus berbaring, disini anak juga merespon dengan baik dan ketika bertuturpun juga ada sedikit bergurau karena kalau serius terus siswa malah tidak merespon dengan baik, begitupun dengan pembiasaan keagamaan bahwasanya disekolah ini setiap pagi membaca Al-Qur’an, sholat dhuha dan dhuhur berjamaah, ada istigosah juga dan mendatangkan kyai saat peringatan hari-hari besar islam yang mana ini bisa berpengaruh pada pengelolaan emosi siswa”.²

¹ Wawancara dengan Guru Akidah Akhlak Ibu Ainun Zakiyah pada 1 Oktober 2019, pukul 11.20 WIB

² Wawancara dengan Guru Al-Qur’an Hadits Bapak Nur Kholis pada 1 Oktober 2019, pukul 09.10 WIB

Disini Pak Nur Kholis menjelaskan bahwa anak-anak masih belum maksimal dalam mengelola emosinya sehingga mudah sekali tersinggung, mudah marah dan terkadang berontak terhadap guru tetapi disini beliau juga selalu memberikan tutur kata tentang bagaimana mengelola emosi dan beliau terkadang menyampaikan dengan sedikit bergurau, karena menurut beliau jika serius terus malah siswa tidak merespon dengan baik. Tetapi dengan pembiasaan keagamaan seperti membaca Al-Qur'an, sholat dhuha dan dhuhur berjamaah, istigosah itu meningkatkan kemampuan siswa dalam mengelola emosi diri.

Sama seperti dengan hasil pengamatan penulis saat observasi disekolah tersebut. Ketika pada proses pembelajaran yang ada gurunya saat pembelajaran siswa masih ramai dan bergurau padahal gurunya masih menjelaskan materi. Kemudian disaat jam istirahat juga saat bergurau di depan kelas beberapa anak menggunakan kata-kata yang kasar.³

Bapak Apri Muntohar, S.Pd.I selaku Waka Kurikulum menjelaskan mengenai kondisi pembelajaran bahwa :

“Situasi pada saat pembelajaran agama Islam berlangsung dengan kondusif, terdapat guru yang bertanggung jawab para siswa di kelas yang yang di harapkan selalu aktif sehingga ada perubahan tingkah laku yang baik. Lain materi lain pula pendekatan yang dipergunakan dalam mengajar, lain kelas juga terkadang berbeda, tergantung kondisi peserta didik di dalam kelas tersebut, karena di MTs Al – Ma'arif Tulungagung ini peserta didiknya terdiri dari anak pondok pesantren dan anak desa pada umumnya,

³ Observasi di MTs Al-Ma'arif Tulungagung pada 1 Oktober 2019, pukul 12.00 WIB

perbandingan peserta didiknya 50% anak pondok pesantren dan 50% anak desa. Saya biasanya menyuruh peserta didik menganalisa soal yang permasalahannya banyak terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Kemudian peserta didik diharapkan mampu menemukan permasalahan yang ada di dalamnya dan hubungan antar masalah tersebut, sehingga diperoleh jalan penyelesaian terbaik yang mungkin antar peserta didik satu sama lain mempunyai cara berbeda dan hasil yang berbeda pula. Disini terdapat perbedaan yang sangat mencolok antara peserta didik yang bermukim di pondok, akan lebih cepat memahami dan beragam pendapat yang dihasilkan”.⁴

Kondisi pada saat pembelajaran seperti yang disampaikan Pak Apri Muntohar diatas bahwasanya walaupun terdapat masalah-masalah pada siswa pembelajaran tetap berjalan kondusif karena guru yang bertanggung jawab dikelas diharapkan selalu aktif terhadap siswa agar ada perubahan tingkah laku yang lebih baik. Beda kelas ataupun materi yang disampaikan juga berbeda cara pengajarannya. Karena latarbelakang siswa berbeda, perbandingan antara peserta didik yang di pesantren dengan yang tidak itu sama yaitu 50 persen banding 50 persen. Kemudian peserta didik diintruksikan untuk menemukan permasalahan dengan permasalahan yang lain di dalam kehidupan sehari-hari sehingga diperoleh jalan penyelesaian terbaik. Disitulah perbedaan mencolok antar peserta didik bahwa peserta didik yang bermukim dipondok akan lebih cepat memahami.

⁴ Wawancara dengan Waka Kurikulum Bapak Apri Muntohar pada 1 Oktober 2019, pukul 10.00 WIB

2. Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan kemampuan motivasi diri siswa di MTs Al - Ma'arif Tulungagung.

Dalam meningkatkan kemampuan motivasi diri siswa peran guru Pendidikan Agama Islam sangatlah diperlukan peranannya, sebab disitu peran guru selain mentransferkan materi pembelajaran juga harus menanamkan tentang motivasi diri siswa dalam proses belajarnya agar prestasinya semakin baik. Berikut penjelasan dari Ibu Ainun Zakiyah, S.Pd. I selaku guru Akidah Akhlak :

“Dengan melihat perhatiannya pada pembelajaran, jika mereka mempunyai emosi yang relatif stabil maka bisa di pastikan pembelajaran akan dapat mereka serap dengan baik, namun bila emosinya masih labil agak sulit untuk mereka menerima pelajaran. Maka dari itu dalam hal ini dalam memotivasi diri siswa guru pendidikan agama islam juga harus memperhatikan emosi siswa, jadi di sini bukan hanya memberikan materi tentang pembelajaran tetapi juga memberikan motivasi agar siswa dapat mengontrol emosi diri. Guru juga diharapkan mampu mendidik, membimbing dan memotivasi peserta didik agar memiliki potensi prestasi dan tingkah laku sesuai ajaran islam”.⁵

Disini Ibu Ainun menjelaskan bahwa jika peserta didik mempunyai emosi yang relatif stabil maka mereka bisa menyerap materi dengan baik dan jika tidak maka guru harus memotivasi peserta didik agar bisa mengontrol emosi guna peserta didik memimiliki potensi berprestasi dan tingkah laku sesuai ajaran islam.

Bapak Nur Kholis, S.Pd.I selaku guru AL-Qur'an Hadits juga menjelaskan bahwa :

⁵ Wawancara dengan Guru Akidah Akhlak Ibu Ainun Zakiyah pada 1 Oktober 2019, pukul 11.00 WIB

“Cara untuk memotivasi mereka ya dibandingkan dengan teman lainnya, karena kan ya sama-sama belajarnya, kelas juga sama, pembelajarannya juga sama kenapa yang lain bisa nilai tinggi sedangkan yang salah satu siswa tidak bisa misalkan, apa masalahnya kan gitu, apa mungkin malas belajar atau faktor lingkungan dan lain-lain, oleh sebab itu maka disekolah pasti saya lebih dekati dan dengan tutur kata agar siswa tersebut termotivasi untuk belajar yang lebih baik dalam meningkatkan prestasi”.⁶

Narasumber disini beliau lebih dengan pendekatan dan tutur kata dengan memotivasi peserta didik yang nilainya masih kurang dengan cara dibandingkan dengan peserta didik lain agar termotivasi dalam dirinya sendiri untuk menghadapi masalah dalam belajarnya harapannya terbangun motivasi belajar dengan maksimal.

Bapak Apri Muntohar, S.Pd.I selaku Waka Kurikulum MTs Al-Ma’arif Tulungagung juga menjelaskan saat diwawancarai di ruang guru bahwa :

“Dengan memberikan stimulus atau rangsangan tutur kata tentang pentingnya pembelajaran untuk masa depan mereka, bagi bangsa, bagi keluarga, bagi masyarakat dan tentunya mengenai cita-cita peserta didik. Motivasi seperti ini harus di berikan kepada peserta didik agar semangat belajar lebih giat lagi karena dengan belajar mereka telah melalui satu tahapan yang harus di lakukan untuk menanggapi masa depan yang lebih baik dan itu akan ditekankan guna untuk memotivasi peserta didik, sebenarnya tidak hanya guru PAI saja tetapi semua guru. Kemudian permasalahan keluarga itu disini juga banyak yang menyebabkan peserta didik tidak semangat belajarnya misal dia ikut dengan neneknya nah disini guru harus berperan aktif dalam membantu motivasi diri siswa dalam proses pembelajaran disekolah”.⁷

Dari penjelasan narasumber di atas dapat disimpulkan bahwa dalam tahap ini seorang guru pendidikan agama Islam harus dapat

⁶ Wawancara dengan Guru Al-Qur’an Hadits Bapak Nur Kholis pada 1 Oktober 2019, pukul 09.10 WIB

⁷ Wawancara dengan Waka Kurikulum Bapak Apri Muntohar pada 1 Oktober 2019, pukul 10.00 WIB

memotivasi siswa dengan memberikan stimulus atau rangsangan terhadap diri siswa. Melalui pemaparan di atas dapat dikatakan bahwa guru dapat berperan sesuai dengan yang dibutuhkan peserta didik, maksudnya adalah tak selamanya guru berperan sebagai pengajar atau fasilitator. Adakalanya seorang guru berperan sebagai motivator bagi mereka, di mana siswa yang melakukan pembelajaran tak selamanya lancar dalam belajarnya adakala mereka mengalami hambatan-hambatan yang bisa mempengaruhi proses belajar mereka karena disebabkan oleh faktor lingkungan, keluarga dan lain sebagainya.

Jadi wawancara secara langsung dengan narasumber, peneliti disini mendapatkan informasi tentang bagaimana meningkatkan motivasi siswa dalam sebuah pembelajaran pendidikan agama Islam seperti dengan selalu aktif memberikan tutur kata, pendekatan dan juga perbandingan antar peserta yang aktif terhadap peserta didik guna meningkatkan prestasi yang lebih baik.

3. Faktor pendukung dan penghambat Guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan kemampuan mengelola emosi dan motivasi diri siswa di MTs Al- Ma'arif Tulungagung.

Dalam kecerdasan emosional meningkatkan kemampuan mengelola emosi diri dan motivasi diri siswa itu sangatlah penting sebab sangatlah diperlukan siswa untuk membina pribadi siswa menjadi lebih baik lagi, akan tetapi dalam meningkatkan kemampuan mengelola emosi dan motivasi siswa tidaklah mudah melainkan ada faktor pendukung dan penghambat dalam meningkatkan kemampuan mengelola emosi dan

motivasi diri siswa.

Faktor pendukung dalam meningkatkan kemampuan mengelola dan motivasi diri siswa di MTs Al-Ma'arif :

Berikut pemaparan Ibu Ainun Zakiyah, S.Pd.I :

“Faktor pendukungnya ya guru harus memiliki rasa tanggung jawab dan semangat dalam mendidik dan mengajar para siswa. Kemudian memiliki etika yang baik saat mengajar kepada para siswa karena guru kan sebagai contoh peserta didiknya. Kondisi kelas serta sarana dan prasarana juga yang mendukung agar terciptanya pembelajaran yang kondusif dalam meningkatkan prestasi siswa kemudian juga tingkat pertemuan antara guru dengan murid, semakin guru intens bertemu semakin mengerti pula kemampuan yang di miliki mereka”.⁸

Narasumber menjelaskan bahwa peran guru pendidikan agama islam itu sangat diperlukan untuk mendukung peserta didik dalam mengelola emosi dan motivasi diri. Guru harus bertanggung jawab penuh dan semangat dalam pengajaran peserta didik, etikanya juga harus baik karena guru sebagai panutan peserta didik. Kondisi kelas sarana dan prasarana juga ikut mendukung dalam proses pembelajaran guna meningkatkan kemampuan siswa dalam mengelola emosi dan motivasi diri yang bertujuan untuk meningkatkan prestasi.

Bapak Nur Kholis S.Pd.I juga menjelaskan terkait faktor pendukung dalam meningkatkan kemampuan mengelola dan motivasi diri siswa bahwa:

“Faktor pendukungnya salah satunya ya kita ajak untuk sholat, kita ajak mengaji, mungkin karena kalau hanya tutur-tutur kata saja kurang ya. Terus kemudian jika kita memberikan arahan agar mendekatkan

⁸ Wawancara dengan Guru Akidah Akhlak Ibu Ainun Zakiyah pada 1 Oktober 2019, pukul 11.00 WIB

diri kepada Allah, disini kan kegiatan setiap pagi membaca Al-Qur'an kemudian juga sholat dhuha berjamaah, sholat dhuhur berjamaah di masjid, ada kegiatan istigozah juga. Terus jika waktu peringatan hari besar islam kita datangkan kyai untuk ceramah motivasi dan pengelolaan emosi siswa, karena lingkungan yang agamanya baik peserta didiknya juga akan menjadi baik juga".⁹

Bapak Nur Kholis memaparkan faktor yang mendukung dalam meningkatkan kemampuan mengelola dan motivasi diri siswa yaitu kegiatan yang berbasis keagamaan seperti mengaji setiap pagi, sholat dhuha dan dhuhur berjamaah, kegiatan istigosah dan mendatangkan kyai untuk ceramah dalam peringatan hari besar karena menurut beliau lingkungan yang agamanya baik maka peserta didiknya juga akan menjadi baik. Itu menjadikan pendukung peserta didik dalam meningkatkan kemauan mengelola emosi dan motivasi diri siswa dalam proses belajar guna meningkatkan prestasinya.

Bapak Apri Muntohar, S.Pd.I selaku Waka Kurikulum juga menjelaskan bahwa :

"Kita lebih banyak ya materi keagamaannya, tidak hanya materi keagamaan secara umum disini itu ditambahkan materi-materi madrasah diniyah, jadi diperkuat lagi untuk ilmu-ilmu madrasah diniyah yang disampaikan pada saat pembelajaran, baik itu pada materi Al-Qur'an hadits, Akidah Akhlak ataupun materi keagamaan yang lainnya. Kegiatan keagamaan seperti membaca Al-Qur'an setiap pagi, sholat dhuha dan sholat dhuhur berjamaah, istigosah bersama itu juga sebagai faktor pendukung dalam meningkatkan kemampuan mengelola emosi dan motivasi siswa disini".¹⁰

Disini Pak Apri Muntohar memberikan penjelasannya yang

⁹ Wawancara dengan Guru Al-Qur'an Hadits Bapak Nur Kholis pada 1 Oktober 2019, pukul 09.10 WIB

¹⁰ Wawancara dengan Waka Kurikulum Bapak Apri Muntohar pada 1 Oktober 2019, pukul 10.00 WIB

menguatkan seperti yang dikatakan Pak Nur Kholis bahwasanya faktor pendukung dalam meningkatkan kemampuan mengelola emosi dan motivasi diri siswa yaitu materi keagamaan yang umum itu juga ditambahi ilmu madrasah diniyah, kemudian pembiasaan mengenai keagamaan seperti mengaji sebelum pembelajaran dimulai, sholat dhuha dan sholat dhuhur berjamaah, istigosah dan ceramah kyai pada saat peringatan hari besar agama islam.

Melihat penjelasan diatas mengenai pembiasaan keagamaan seperti itu waktu observasi peneliti juga melihat langsung bahwasanya untuk setiap pagi dilakukan pembacaan ayat suci Al-Qur'an, kemudian juga sholat dhuha yang bergiliran antara kelas yang satu dengan yang lainnya secara berjamaah, begitupun pada sholat dhuhur, mereka sudah dijadwalkan sedemikian rupa atau bergiliran agar pelaksanaan itu bisa berjalan dengan tertib dan aman.¹¹

Faktor penghambat dalam meningkatkan kemampuan mengelola emosi dan motivasi diri siswa di MTs Al-Ma'arif Tulungagung yaitu :

Berikut penjelasan Bapak Nur Kholis, S.Pd.I :

“Faktor-faktor yang menghambat guru pendidikan agama islam dalam meningkatkan kemampuan mengelola emosi dan motivasi diri siswa ya itu ketidaktahuan guru akan latar belakang keadaannya proses belajarnya di rumah, sebab guru hanya berjumpa di sekolah dengan rentang waktu yang sedikit, kemudian jika disekolah sudah dituturi dengan tutur yang baik terus masih bergaul dengan golongan anak-anak yang salah ya muspro tidak ada gunanya gitu. Disekolah juga seperti itu sama juga, semisal ada siswa yang sudah dibilangi tetep bandel nah itu yang bisa menyeret temannya yang lain jadi ikut bandel

¹¹ Observasi di MTs Al-Ma'arif Tulungagung pada 1 Oktober 2019, pukul 12.00 WIB

biasanya itu anak pindahan dari sekolah lain ini terjadi dikelas 8”¹².

Jadi faktor penghambat dalam meningkatkan kemampuan mengelola emosi diri dan motivasi diri itu guru tidak mengetahui bagaimana latarbelakang peserta didik saat dirumah apakah keluarganya mendampingi terus dalam proses belajar atau tidak, pergaulan peserta didik dengan temannya apakah lebih ke hal baik atau tidak, karena guru hanya bisa bertemu dan melihat pada saat proses belajar disekolah. Disekolah pun ketika ada anak yang bandel dan itu bisa mempengaruhi teman lainnya biasanya ini adalah anak pindahan dari sekolah lain ini ada dikelas 8.

Ibu Ainun Zakiyah, S.Pd.I juga menjelaskan bahwa :

“Terkadang terdapat siswa yang membuat suasana pembelajaran kurang kondusif hingga banyak siswa yang mudah terpengaruh. Kemudian latar belakang peserta didik waktu proses pembelajaran dirumah, sebab guru hanya berjumpa disekolah dengan rentang waktu yang sedikit”¹³.

Dapat disimpulkan bahwa faktor penghambat dalam meningkatkan kemampuan mengelola emosi diri dan motivasi diri siswa itu adalah siswa yang membuat gaduh atau ramai ketika proses pembelajaran. Kemudian juga faktor dari latar belakang siswa ketika proses belajar dirumah, sebab guru hanya berjumpa disekolah dengan rentang waktu yang sedikit.

Bapak Apri Muntohar, S.Pd.I selaku Waka kurikulum juga menambahkan bahwa :

¹² Wawancara dengan Guru Al-Qur'an Hadits Bapak Nur Kholis pada 1 Oktober 2019, pukul 09.10 WIB

¹³ Wawancara dengan Guru Akidah Akhlak Ibu Ainun Zakiyah pada 1 Oktober 2019, pukul 11.00 WIB

“Sarana prasarana yang ada di sekolah memang masih belum maksimal, seperti masjid yang dibuat bergiliran karena memang satu yayasan dengan Madrasah Aliyah dan juga isi kelas juga ada yang terlalu banyak peserta didiknya ya walaupun tidak disemua kelas, yang bisa menyebabkan proses pembelajaran belum maksimal dikelas tertentu”.¹⁴

Disini narasumber menambahkan terkait sarana prasana yang masih belum maksimal seperti masjid yang masih dibuat bergiliran untuk pelaksanaan sholat dhuha dan dhuhur dengan Madrasah Aliyah karena satu yayasan. Kemudian juga ada beberapa kelas yang masih terlalu banyak peserta didiknya yang membuat proses belajar belum bisa maksimal dikelas tertentu karena kesulitan untuk mengkondisikannya.

B. Temuan Penelitian

Temuan-temuan penelitian ini berdasarkan dari hasil penelitian yang peneliti lakukan di MTs Al-Ma'arif Tulungagung. Adapun temuan-temuan peneliti sebagai berikut :

1. Peran Guru PAI dalam meningkatkan kemampuan mengelola emosi diri siswa di MTs Al Ma'arif Tulungagung

Untuk meningkatkan kemampuan mengelola emosi diri peserta didik di MTs Al- Ma'arif Tulungagung guru harus bisa menjalin kedekatan dengan siswa, memberi arahan agar anak tidak merasa terbebani dengan tugas yang ada kemudian berusaha menyelesaikan permasalahan jika terdapat siswa yang memiliki masalah. Karena

¹⁴ Wawancara dengan Waka Kurikulum Bapak Apri Muntohar pada 1 Oktober 2019, pukul 10.00 WIB

emosi yang muncul bisa dari faktor pembelajaran disekolah ataupun dirumah maka dengan cara seperti itu bisa untuk meningkatkan kemampuan siswa mengelola emosi diri dengan baik.

Peserta didik disini sebagian masih belum maksimal dalam mengelola emosinya sehingga mudah sekali tersinggung, mudah marah dan terkadang berontak terhadap guru tetapi guru juga selalu memberikan tutur kata tentang bagaimana pentingnya mengelola emosi. Guru yang bertanggung jawab dikelas diharapkan selalu aktif dan memperhatikan siswa agar ada perubahan tingkah laku yang lebih baik. Beda kelas ataupun materi yang disampaikan juga berbeda cara pengajarannya, karena latarbelakang siswa yang berbeda-beda. Kemudian dengan pembiasaan keagamaan seperti membaca Al-Qur'an, sholat dhuha dan dhuhur berjamaah, istigosah, peringatan hari besar islam yang mendatangkan kyai itu dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam mengelola emosi diri karena lingkungan yang agamanya baik peserta didiknya juga akan menjadi baik.

2. Peran Guru PAI dalam meningkatkan kemampuan motivasi diri siswa di MTs Al Ma'arif Tulungagung

Untuk meningkatkan kemampuan motivasi peserta didik di MTs Al-Ma'arif Tulungagung yaitu dengan pendekatan dan tutur kata untuk memotivasi peserta didik yang nilainya masih kurang dengan cara dibandingkan dengan peserta didik lain agar termotivasi dalam dirinya sendiri untuk menghadapi masalah dalam belajarnya, harapannya

terbangun motivasi belajar dengan maksimal. Kemudian dengan memberikan stimulus atau rangsangan tutur kata tentang pentingnya pembelajaran untuk masa depan mereka, bagi bangsa, bagi keluarga, bagi masyarakat dan tentunya mengenai cita-cita peserta didik itu sendiri. Motivasi seperti ini harus di berikan kepada peserta didik agar semangat belajar lebih giat lagi karena dengan belajar mereka telah melalui satu tahapan yang harus di lakukan untuk menanggapi masa depan yang lebih baik dan itu akan ditekankan guna untuk memotivasi dalam meningkatkan prestasi peserta didik.

3. Faktor pendukung dan faktor penghambat Guru PAI dalam Mengelola emosi dan motivasi diri siswa di MTs Al Ma'arif Tulungagung

Faktor pendukung dalam meningkatkan kemampuan mengelola emosi dan motivasi diri siswa yaitu guru pendidikan agama islam itu sangat diperlukan untuk mendukung peserta didik dalam mengelola emosi dan motivasi diri. Guru harus bertanggung jawab penuh dan semangat dalam pengajaran peserta didik, etikanya juga harus baik karena guru sebagai panutan peserta didik. Kegiatan yang berbasis keagamaan seperti mengaji setiap pagi, sholat dhuha dan dhuhur berjamaah, kegiatan istigosah dan mendatangkan kyai untuk ceramah dalam peringatan hari besar. Kondisi sarana dan prasarana juga ikut mendukung dalam proses pembelajaran guna meningkatkan kemampuan siswa dalam mengelola emosi dan motivasi diri yang

bertujuan untuk meningkatkan prestasi siswa. Kemudian selain dari pihak keluarga pihak sekolah juga berperan baik dari visi dan misi sekolah, tata tertib yang diberlakukan di sekolah dan dari peserta didik sendiri sangat merespon dengan baik.

Faktor yang menghambat bisa dari latarbelakang lingkungan keluarga, anak yang berasal dari keluarga yang materi agamanya kurang bagus relatif agak sulit untuk diarahkan. Kemudian lingkungan masyarakat, ketika anak yang kurang baik bergaul dengan anak yang baik itu pelan-pelan juga akan berpengaruh dalam meningkatkan kemampuan mengelola dan motivasi diri siswa atau anak tersebut. Sebagian siswa yang emosinya tidak stabil juga berpengaruh untuk peserta didik lainnya, biasanya dari peserta didik pindahan yang akan sulit untuk mengelola emosi dan motivasi dirinya sendiri.